

PERSEPSI DAN MINAT PEMUDA TERHADAP BUDIDAYA SAPI SONOK DI DESA BATU KERBUY KECAMATAN PASEAN KABUPATEN PAMEKASAN

Selvia Nurlaila¹, Bambang Kurnadi², A. Yudi Heriyadi³, M. Izbat Gilang Ramadhan⁴

^{1, 2, 3, 4}Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Madura

e-mail: selvia@unira.ac.id

Abstrak

Saat ini banyak pemuda Indonesia yang belajar di bidang lain karena kurang begitu tertarik dengan peternakan dan menganggap peternakan identik dengan kerja kasar atau pun kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai karakteristik responden serta persepsi dan minat pemuda terhadap budaya Sapi Sonok di Desa Batu Kerbuy Kecamatan Pasean. Penelitian ini menggunakan purposive sampling untuk menentukan informan, yaitu 40 pemuda berusia 16-30 tahun yang tinggal di Desa Batu Kerbuy, Kecamatan Pasean. Adapun pengumpulan data penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang didapatkan antara lain berdasarkan umur yaitu mayoritas dari responden berumur 25-27 yaitu 55%, dengan jenis kelamin yaitu laki-laki diperoleh 100%, dan tingkat Pendidikan yaitu SMA diperoleh 77,5%. Peternak dengan pekerjaan sampingan yaitu juga sebagai wiraswasta sebesar 65%. Kemudian, kepemilikan sapi Sonok peternak mayoritas 1 pasang yaitu 37,5% dan pekerjaan orang tua responden yaitu juga peternak sebesar 42,5%, minat responden terhadap budidaya sapi Sonok diperoleh tidak berminat mencapai 11%. Dengan adanya hasil penelitian tersebut maka secara umum, pemuda Desa Batu Kerbuy kurang yakin dan cenderung tidak berminat menjadi peternak.

Kata Kunci: Budidaya Sapi, Minat, Pemuda, Sapi Sonok, Persepsi.

Abstract

Currently, many young Indonesians are studying other fields because they are less interested in animal husbandry and consider animal husbandry to be synonymous with manual labor or poverty. This research aims to obtain empirical evidence regarding the characteristics of respondents as well as youth perceptions and interest in the Sonok Cow culture in Batu Kerbuy Village, Pasean District. This research used purposive sampling to determine informants, namely 40 young people aged 16-30 years who lived in Batu Kerbuy Village, Pasean District. The data collection for this research is observation, interviews and documentation. The research results obtained include, based on age, namely the majority of respondents aged 25-27, namely 55%, with gender, namely male, 100%, and education level, namely high school, 77.5%. Breeders with side jobs are also self-employed at 65%. Then, the majority of farmers own Sonok cattle, namely 1 pair, namely 37.5% and the occupation of the respondent's parents, namely also farmers, is 42.5%. Respondents' interest in cultivating Sonok cattle was found to be disinterested, reaching 11%. With the results of this research, in general, the youth of Batu Kerbuy Village are less confident and tend not to be interested in becoming breeders.

Keywords: Cattle Farming, Interest, Youth, Beef Cattle, Perception.

PENDAHULUAN

Sebagai negara agraris, jumlah peternak di Indonesia makin lama makin berkurang sehingga banyak peternak yang beralih profesi ke sektor lain. Walaupun masih ada, peternak di Indonesia rata-rata sudah berusia uzur atau didominasi oleh usia tua. Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah peternak di Indonesia mencapai 26,40 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, yang berusia di atas 54 tahun mencapai 8,26 juta. Untuk peternak usia 45-54 tahun sebanyak 6,5 juta. Jumlah peternak dengan usia di atas 54 tahun masih relatif besar yaitu mencapai 31,7 juta. Lebih

lanjut, sektor peternakan berjumlah 14,1 juta dan sektor perkebunan berjumlah 14,7 juta. Sedangkan jumlah sektor penangkapan ikan hanya 927.250 peternak (Julaika, 2013). Saat ini masih banyak pemuda yang berpikir bahwa dunia peternakan *identik* dengan bau, kotor, kumuh, jorok, rugi dan mati. Hasil survey yang dilakukan oleh Dinas Peternakan Kabupaten Pamekasan pada tahun 2004 menunjukkan bahwa 12% siswa yang berminat untuk berternak.

Salah satu peternakan yang banyak dijumpai yaitu sapi dengan jenis yaitu sapi Madura. Sapi Madura merupakan salah satu tipe sapi potong lokal plasma nutfah Indonesia yang mempunyai

keunggulan kinerja reproduksi yang lebih baik dibandingkan dengan sapi dari Bos taurus, lebih tahan terhadap panas dan penyakit caplak (Hartatik dkk, 2009). Sapi Madura sebagai sapi potong berkembang dengan baik di Pulau Madura mempunyai kontribusi yang cukup besar (24%) terhadap kebutuhan *supply* sapi potong dari Jawa Timur (Wijono dan Setiadi, 2004).

Jenis sapi yang ada di Pamekasan adalah sapi Sonok yang tidak sembarang orang dapat memilikinya. Selain harganya yang sangat fantastis, cara perawatannya juga berbeda dengan cara merawat sapi pada umumnya. Di butuhkan seseorang yang benar-benar telaten dan piawai dalam merawatnya. Tidak cukup dikasih makan dan minum, namun ada penanganan-penanganan khusus untuk membuat sapi sonok tersebut semakin cantik dan menarik. Hal ini mengindikasikan bahwa antusiasme kaum muda Madura terhadap budayanya sangat minim. Mereka sepertinya sudah mulai lupa bahwa sapi sonok merupakan budaya lokal yang harus selalu dijaga serta dilestarikan. Menjaga dan melestarikan budaya kontes sapi sonok merupakan salah satu bukti kecintaan kita terhadap Madura sebab pemuda Madura adalah generasi penerus kaum tua yang bertanggung jawab menjaga dan melestarikannya sehingga nasib budaya (sapi sonok) Madura berada di tangan kaum mudanya. Saat ini banyak pemuda Indonesia yang belajar di bidang lain karena kurang begitu tertarik dengan peternakan dan menganggap peternakan identik dengan kerja kasar ataupun kemiskinan. Hal ini disebabkan karena jurusan lain dipandang lebih disegani dan menjanjikan, jurusan lain banyak diminati di kalangan anak muda saat ini. Meski negara kita memiliki tanah subur dan luas, kita masih bisa memperbaikinya. Peran pemuda dalam pembangunan peternakan sangat penting untuk meningkatkan taraf hidup peternak dan menyebarluaskan informasi yang bermanfaat bagi mereka. Selain itu, generasi muda juga harus memiliki praktik peternakan yang baik dan benar sehingga siap kapanpun dibutuhkan. Minat peternakan di kalangan generasi muda harus segera dibenahi (Salamah, 2021).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif dengan data primer. Data primer diperoleh mulai survei langsung di lapangan melalui wawancara dengan menggunakan

kuesioner. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain. Adapun prosedur yang dipakai dalam pengumpulan data yaitu Observasi, Kuisinieron, Wawancara dan Dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Batu Kerbuy Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan, pada bulan November-Desember 2023.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini adalah para pemuda di Desa Batu Kerbuy Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan karena informan tersebut di pilih secara sengaja dan di anggap dapat mewakili keseluruhan yang ada di desa batu kerbuy dengan sampel berjumlah 40 responden. Adapun sampel pada penelitian ini adalah pemuda yang berusia 16-30 tahun dan berdomisili di Desa Batu Kerbuy Kecamatan Pasean.

Konsep pengukutan variabel didasarkan pada karakteristik responden: nama responden, umum, Pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, kepemilikan sapi sonok. Persepsi: tanggapan langsung pemuda terhadap pekeriaan sebagai peternak, persepsi pemuda di lihat dari persepsi terhadap pendapatan, persepsi terhadap resiko usaha persepsi terhadap resiko usaha, persepsi terhadap kerugian terhadap kerugian dalam bekerja sebagai petan, persepsi terhadap kenyamanan bekerja. Minat: minat terhadap budidaya tanaman peternakan, minat terhadap usaha usaha sarana produk peternakan minat terhadap usaha pemasaran hasil peternakan. Teknik analisis datanya meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara respoden menurut umur disajikan dalam Tabel 1 dimana rentang usia responden didominasi pada rentang usia antara 25 – 27 tahun yang sebesar 55%. Pada rentang usia tersebut merupakan usia produktif pada pasar tenaga kerja dapat disebut dengan angkatan kerja.

Tabel 1 Karakteristik Responden Menurut Umur

Kelompok Umur	Jumlah Responden	Persentase
22-24	0	0%
25-27	22	55%
28-30	18	45%
Jumlah	40	100%

Sumber : Data primer diolah, 2024

Hasil wawancara responden menurut jenis kelamin disajikan dalam Tabel 2 dimana seluruh responden merupakan laki-laki sebesar 100%. Didominasinya jenis responden laki-laki tidak terlepas dari pandangan terhadap usaha ternak sapi perah yang dianggap berat. Selain itu tugas-tugas kasar yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sapi juga membutuhkan tenaga besar dari laki-laki. Peran laki-laki pula yang merupakan penanggung beban keluarga untuk mencari nafkah menjadi salah satu alasan.

Tabel 2 Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase
Laki-laki	40	100%
Perempuan	0	
Jumlah	40	100%

Sumber : Data primer diolah, 2024

Hasil wawancara responden menurut Tingkat Pendidikan disajikan dalam Tabel 3 yakni rata-rata tingkat pendidikan peternak sapi sonok yaitu didominasi oleh lulusan SMA dengan presentase 77,5%, sedangkan lulusan SMP dan perguruan tinggi masing-masing memperoleh persentase 10% dan 12,5%.

Tabel 3 Karakteristik Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Presentase
Tidak Tamat SD	0	
SD	0	
SMP	4	10%
SMA	31	77,5%
Perguruan Tinggi	5	12,5%
Jumlah	40	100%

Sumber : Data primer diolah, 2024

Hasil wawancara responden menurut Pekerjaan Sampingan Responden disajikan dalam Tabel 4 dimana pekerjaan sampingan yang digeluti oleh peternak adalah wiraswasta dengan presentase 65%. Hal ini terdorong oleh alasan sifat ternak sapi sonok yang memberikan jaminan kontinuitas pendapatan dan tidak bersifat musiman. Sebanyak 25% sisanya memiliki pekerjaan sampingan sebagai pedagang, hal ini ternak sapi Sonok dilakukan hanya untuk sebagai usaha sampingan.

Tabel 4 Pekerjaan Sampingan Responden

Pekerjaan Sampingan	Jumlah Responden	Presentase
Pedagang	10	25%
Wiraswasta	26	65%
Pegawai/Karyawan Pekerjaan selain peternak	4	10%
Jumlah	40	100%

Sumber : Data primer diolah, 2024

Hasil wawancara responden menurut Kepemilikan Sapi Sonok disajikan dalam Tabel 5 dimana separuh responden yakni sebesar 15 orang hanya memiliki sepasang sapi sonok. Selanjutnya pemuda yang memiliki 0 pasang sapi sonok persentasenya sebesar 37,5%. Hal ini dikarenakan peternak muda yang akan masuk dan memulai bisnis menghadapi tantangan yang tidak mudah, yaitu terbentur masalah permodalan.

Tabel 5 Kepemilikan Sapi Sonok

Kepemilikan Sapi Sonok	Jumlah Responden	Presentase
0 Pasang	13	32,5%
1 Pasang	15	37,5%
2 Pasang	12	30%
Jumlah	40	100%

Sumber : Data primer diolah, 2024

Hasil wawancara responden menurut Pekerjaan Orang Tua Responden disajikan dalam Tabel 6 dimana pekerjaan orang tua responden sebagai peternak hanya sebesar 42,5%, sebesar 57,5% lainnya bekerja diluar sektor peternakan.

Tabel 6 Pekerjaan Orang Tua Responden

Pekerjaan Orang Tua	Jumlah Responden	Presentase
Pedagang	12	30%
Peternak	17	42,5%
Nelayan	2	5%
Wiraswasta	3	7,5%
Sopir	1	2,5%
TKI	4	10%
Guru	1	2,5%
Jumlah	40	100%

Sumber : Data primer diolah, 2024

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui bahwa pemuda yang tidak berminat untuk menjadi peternak memiliki presentase tertinggi yakni 27,5% disusul dengan pemuda yang sangat tidak

berminat untuk menjadi peternak memiliki presentase yakni 25%. Kedua presentase tersebut jika digabungkan menunjukkan presentase lebih dari 40% responden. Hal ini didukung dengan Hadinoto (1998), bahwa minat seseorang dipengaruhi dua faktor, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar diri seseorang.

Berbagai faktor membuat tenaga kerja muda, terutama yang berpendidikan, semakin meninggalkan sektor peternakan. Faktor-faktor ini meliputi pendorong internal, seperti kurangnya daya tarik dari sektor peternakan, dan penarik eksternal, seperti peluang yang lebih baik di sektor lain. Adapun faktor eksternal, seperti insentif yang lebih tinggi di sektor nonpeternakan dan persepsi bahwa pekerjaan di kota lebih bergengsi, mempengaruhi pilihan kerja. Banyak orang lebih suka merantau ke kota meskipun hanya sebagai kuli bangunan atau pekerjaan nonformal lainnya. Sementara itu, mereka yang berpendidikan tinggi cenderung memilih pekerjaan formal seperti pegawai negeri, atau bekerja di sektor industri dan jasa.

Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin kritis dan selektif mereka dalam memilih pekerjaan. Bekerja di sektor non-peternakan di kota sering dianggap lebih rasional dibandingkan kembali ke desa dan bekerja di peternakan. Penelitian ini menemukan berbagai pendapat dari Pemuda Desa Kerbuy, mulai dari yang sangat berminat hingga yang sangat tidak berminat menjadi peternak sapi Sonok dan bekerja di sektor peternakan.

Tabel 7. Minat Responden Terhadap Budidaya Sapi Sonok

Minat Peternak	Menjadi	Jumlah	
		Responde n	Presentas e
Sangat Berminat		5	12,5%
Berminat		7	17,5%
Ragu-Ragu		7	17,5%
Tidak Berminat		11	27,5%
Sangat Tidak		10	25%
Jumlah		40	100%

Sumber : Data primer diolah, 2024

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pemuda Desa Batu Kerbuy menilai aspek ekonomis, sosial, dan teknis dari bekerja di sektor peternakan. Secara ekonomis, sektor peternakan

dianggap rendah dan pas-pasan. Dari segi sosial, dianggap berat dan melelahkan, serta dapat menurunkan status sosial. Dari segi teknis, mereka merasa memelihara sapi Sonok sulit karena memerlukan banyak waktu dan tenaga.

Terlebih lagi, pemuda Desa Batu Kerbuy merasa bahwa bekerja di sektor peternakan memerlukan kerja keras tetapi tidak menjanjikan kekayaan. Karena kondisi kemiskinan yang mereka alami, mereka kurang tertarik melanjutkan karir di peternakan dan lebih memilih sektor lain. Secara umum, mereka kurang yakin dan cenderung tidak berminat menjadi peternak.

Saran

Untuk mengubah persepsi generasi muda tentang sektor peternakan, perlu ditunjukkan bahwa sektor ini menarik dan menjanjikan jika dikelola dengan tekun. Pengembangan budidaya sapi Sonok akan membantu melestarikan dan mengembangkan budaya Madura. Selain itu, pelatihan dan pemberdayaan peternak muda serta memperkenalkan peternakan kepada generasi muda sejak dini melalui program pemerintah dan pendidikan tinggi juga penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R. F. (2015). Analisis persepsi pelajar tingkat menengah pada sekolah tinggi agama islam negeri kudas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1).
- BPS. (2016). Pamekasan Dalam Angka. Jumlah sapi di Madura.
- Daniar, G. R., Nugroho, B. A., & Nugroho, E. (2014). Persepsi dan minat pemuda terhadap agribisnis sapi Madura (Studi di Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan). *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 24(3), 69–78.
- Dewi, I. J., Setiawan, I., & Isyanto, A. Y. (2021). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Minat Peternak Dalam Melaksanakan Usahatani Lebah Madu. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 8(1), 207-213.
- Dinas Sosial Kabupaten Pamekasan. (2013). Jumlah populasi penduduk Dempo Barat.
- Farikh, A. (2013). *Persepsi Dan Minat Pemuda Terhadap Usaha Peternakan Di Desa Sengonagung Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Hadinoto SR. (1998). Psikologi Perkembangan. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

- Hendrayani, E., & Febrina, D. (2009). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Beternak Sapi di Desa Koto Benai Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. *Peternakan*, 6(2), 53–62.
- Hidayat, A. N., Saleh, K., & Saragih, F. H. (2019). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Minat Dalam Mengembangkan Ternak Sapi Potong (Studi Kasus: Nagori Tempel Jaya, Kecamatan Bosar Maligas, Kabupaten Simalungun). *Agrica (Jurnal Agribisnis Sumatera Utara)*, 12(1), 41–49.
- Kutsiyah, Faradilla. (2016). Pengembangan Agribisnis Sapi Bibit Madura Melalui Pendekatan *One Tambon One Product* (OTOP) di Pulau Madura. *MADURANCH*, 1(1), 29–40.
- Kutsiyah, Farahdilla. (2017). Performa Desa yang Diusulkan untuk Penerapan *One Village One Product* (OVOP) di Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 4(1), 25–42.
- Nurlaila, S. dan Kutsiyah, F. (2012). Potrek Selintas Sapi Sonok di Eks Kawedanan Waru Kabupaten Pamekasan. *Hayati*, 9(5), 216–382.
- Nurlaila, S., Kurnadi, B., Zali, M., & Nining, H. (2019). Status reproduksi dan potensi sapi Sonok di Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 6(3), 147-154.
- Perdana, N. A. D., & Widodo, S. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Minat Peternak Dalam Mengembangkan Ternak Sapi Di Desa Pademawu Timur, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 9(3), 1116-1128.
- Supriyanto, Haryadini, A. F., & Nurdayati. (2020). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Minat Peternak dalam Mengembangkan Ternak Kambing. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Peternakan*, 17(32), 137–149.
- Susilowati, S. H. (2016). Fenomena Penuaan Peternak dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda serta Implikasinya bagi Kebijakan Pembangunan Peternakan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 35-55.
- Tampi, M. F., Kaunang, R. ., & Lolowang, T. F. (2022). Persepsi Dan Minat Pemuda Terhadap Pekerjaan Sebagai Petani Di Desa Wuwuk Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan. *Agri-Sosioekonomi*, 17(3 MDK), 943–948. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.17.3MDK.2021.37249>
- Werembinan, C. S., Pakasi, C. B. D., & Pangemanan, L. R. J. (2018). Persepsi Generasi Muda Terhadap Kegiatan Peternakan di Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Agri-Sosioekonomi*, 14(3), 123-130.
- Zali Moh, Selvia Nurlaila, dan Gafur Syah. (2020). Penguatan Teknologi Pendukung Destinasi Budaya Sapi Sonok Di Kabupaten Pamekasan. *ABM Mengabdikan*, 7(1), 45–61.